

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Masyarakat Baduy merupakan salah satu komunitas adat di Indonesia yang masih menjaga nilai-nilai tradisional secara konsisten di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin meluas. Berada di wilayah Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, komunitas ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam (Tangtu) yang teguh dalam menjalankan aturan adat secara ketat, serta Baduy Luar (Panamping) yang mulai terbuka terhadap pengaruh eksternal.

Prinsip hidup masyarakat Baduy, yakni "lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung," mencerminkan semangat menjaga keutuhan adat dan keseimbangan dengan alam. Namun, dalam dua dekade terakhir, terlihat adanya dinamika sosial yang mengarah pada pelunturan nilai-nilai tersebut, terutama pada masyarakat Baduy Luar yang lebih terpapar oleh teknologi, pariwisata, dan media sosial. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan keberlangsungan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur (Suryana, 2015).

Hasil wawancara dengan Yoel Reynaldo, seorang pemerhati budaya Baduy, mengungkapkan bahwa wilayah Baduy mulai dibuka untuk umum sejak 1997. Namun, pada 2007, masyarakat Baduy menolak istilah "wisata" dan menggantinya dengan "Saba Budaya Baduy" yang berarti "Silaturahmi Kebudayaan Baduy," menegaskan bahwa kunjungan ke wilayah mereka bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan bentuk interaksi budaya yang menghargai adat dan nilai lokal.

Terdapat tiga kategori pengunjung di wilayah Baduy, yaitu pengunjung yang datang untuk wisata, pengunjung yang mencari penghidupan, dan pengunjung yang melakukan pengabdian. Masyarakat Baduy memegang prinsip bahwa modernisasi tidak selalu membawa kebaikan, dan keterbelakangan tidak selalu bersifat negatif. Penolakan terhadap pendidikan formal, misalnya, didasari oleh keyakinan bahwa

semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar potensi kerusakan terhadap alam (Wawancara Reynaldo, 2024).

Transformasi di wilayah Baduy Luar menjadi menarik untuk dikaji, mengingat semakin intensnya penetrasi teknologi seperti penggunaan *QRIS* (*Quick Response Code Indonesian Standart*), telepon pintar, dan media sosial. Perubahan ini mengarah pada pergeseran identitas budaya dan menciptakan jarak antara generasi tua dan muda, serta antara Baduy Luar dan Baduy Dalam. Modernisasi tidak lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah bentuk adaptasi atas tuntutan zaman (Permana, 2010; Koentjaraningrat, 2009).

Dokumenter ini menggunakan pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif sebagai strategi utama dalam merekam dinamika sosial. Pendekatan ini memungkinkan tim produksi untuk mendokumentasikan peristiwa secara autentik, tanpa intervensi naratif yang berlebihan. Sementara itu, struktur tiga babak digunakan untuk menyusun alur cerita secara sistematis dan dramatik, dimulai dari pengenalan kondisi masyarakat Baduy Luar, dilanjutkan dengan konflik antara tradisi dan modernitas, dan ditutup dengan refleksi terhadap arah perubahan budaya yang terjadi (Ginting, 2017).

Pertanyaan utama yang diangkat adalah apakah masyarakat Baduy Luar akan melepaskan keterikatan terhadap nilai-nilai tradisional ataukah memilih untuk tetap mempertahankannya sambil beradaptasi secara selektif dengan dunia modern. Dokumenter ini hadir pada momentum yang tepat, ketika masyarakat Baduy Luar sedang berada di persimpangan arah budaya yang menentukan masa depan mereka.

Secara lebih luas, dilema masyarakat Baduy mencerminkan tantangan yang dihadapi banyak komunitas adat di Indonesia dan dunia. Persoalan mengenai bagaimana komunitas adat dapat bertahan di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan identitas menjadi isu penting dalam diskursus budaya dan pembangunan berkelanjutan.

Sebagai penulis naskah, penulis memegang peran penting dalam menyusun struktur cerita dan gaya penceritaan yang sesuai dengan realitas lapangan. Pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif yang digunakan, serta

struktur tiga babak, memberikan ruang bagi narasi yang jujur, reflektif, dan informatif. Dokumenter ini tidak hanya merekam proses transformasi, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami dan merespons secara kritis implikasi sosial-budaya yang terjadi.

Diharapkan, dokumenter ini dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang keberlangsungan budaya lokal, serta menjadi referensi bagi karya-karya dokumenter etnografi dan kajian antropologi visual yang berorientasi pada pelestarian identitas budaya di era digital.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Rumusan penciptaan karya ini didasarkan pada tujuan konseptual untuk menghadirkan dokumenter yang tidak hanya menggambarkan perubahan sosial di wilayah Baduy Luar, tetapi juga sebagai medium refleksi atas kondisi komunitas adat tersebut dalam menghadapi arus modernisasi. Dokumenter ini memperlihatkan dinamika antara nilai tradisi yang dijaga dan realitas modern yang perlahan mengubah gaya hidup masyarakat.

Melalui pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif, penulis menyampaikan informasi secara langsung dan minim intervensi naratif, dengan turut mengamati aktivitas masyarakat secara dekat. Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Baduy Luar mulai mengadopsi perubahan secara aktif, bahkan menjadikannya sebagai peluang ekonomi, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam sektor perdagangan dan pariwisata. Dengan teknik ini, dokumenter diharapkan membangun kedekatan emosional dan menyajikan realitas secara otentik, sekaligus mengajak penonton untuk berpikir kritis mengenai arah masa depan komunitas adat di tengah tekanan modernisasi. Karya ini diberi judul *Baduy dalam Jerat Modernisasi*.

1.3 Tujuan Karya

Film dokumenter *Baduy dalam Jerat Modernisasi* bertujuan mengungkap kompleksitas dinamika masyarakat Baduy Luar dalam merespons arus modernisasi, khususnya melalui penggunaan teknologi digital seperti *QRIS* dan *gadget*. Melalui pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif, dokumenter ini menangkap momen-momen keseharian yang mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai tradisi dan gaya hidup modern.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Baduy Luar mulai secara aktif mengadopsi perubahan dan menjadikannya sebagai peluang ekonomi, terutama di sektor perdagangan dan pariwisata. Dokumenter ini tidak hanya merekam perubahan tersebut, tetapi juga memetakan faktor-faktor yang mendorongnya, serta mempertanyakan dampak jangka panjangnya terhadap hubungan dengan Baduy Dalam yang masih teguh menjaga adat.

Dengan penyajian visual yang kuat dan narasi yang terarah, dokumenter ini diharapkan membangun kedekatan emosional sekaligus menjadi refleksi kritis tentang bagaimana komunitas adat menghadapi modernisasi. Karya ini juga menjadi ruang dialog untuk memahami ulang makna pelestarian budaya di era digital.

1.4 Manfaat Karya

Manfaat penciptaan karya film dokumenter ini dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis dan manfaat sosial.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penciptaan dokumenter *Baduy dalam Jerat Modernisasi* memberikan kontribusi pada kajian antropologi visual dan sosiologi perubahan sosial. Dengan pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif, dokumenter ini merekam secara dekat dinamika perubahan masyarakat adat akibat masuknya teknologi modern.

Struktur tiga babak digunakan untuk menyusun narasi secara sistematis—dari pengenalan situasi dan konflik awal, konflik antara tradisi dan modernitas, hingga refleksi akhir. Karya ini memperkaya metode etnografi visual serta menjadi referensi dalam studi determinisme teknologi dan perubahan sosial di komunitas adat Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dokumenter ini menjadi referensi praktis bagi pembuat kebijakan, komunitas adat, dan praktisi media dalam merespons tantangan modernisasi. Melalui pendekatan *direct approach*, observasional partisipatif, dan struktur tiga babak, dokumenter ini menyajikan potret otentik masyarakat Baduy Luar yang mulai mengadopsi teknologi tanpa sepenuhnya meninggalkan adat. Karya ini memberi wawasan tentang strategi pembangunan berbasis kearifan lokal dan menjadi contoh penerapan teknik dokumenter dalam isu budaya yang sensitif.

1.4.3. Manfaat Umum

Manfaat umum dari penciptaan karya ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan masyarakat luas mengenai dinamika kehidupan komunitas adat di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Dokumenter ini diharapkan mampu menyampaikan realitas sosial secara jujur dan tanpa rekayasa, sehingga penonton dapat memahami kompleksitas hubungan antara pelestarian tradisi dan tekanan modernitas. Selain itu, karya ini juga memberikan sumbangsih dalam ranah dokumentasi budaya sebagai bentuk pelestarian memori kolektif, serta menjadi rujukan atau bahan kajian bagi peneliti, sineas, akademisi, dan pihak lain yang tertarik pada isu-isu kebudayaan, antropologi visual, dan perubahan sosial dalam masyarakat adat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pencipta karya sebagai penulis naskah menggunakan teori dan konsep – konsep yang berhubungan dalam pembuatan naskah pada penciptaan karya sebagai landasan dalam pembuatan film dokumenter.

1.5.1. Video Dokumenter

Film dokumenter merupakan bentuk karya audio-visual yang bertujuan menyampaikan realitas secara faktual melalui pendekatan naratif maupun observasional. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter berfokus pada peristiwa, tokoh, atau fenomena nyata yang diangkat berdasarkan data dan fakta yang ada. Dokumenter tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat menjadi media kritik sosial, arsip sejarah, dan alat refleksi budaya (Nichols, 2017).

Film dokumenter memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton, karena didasarkan pada kejadian yang benar-benar terjadi. Gaya penyajiannya dapat beragam, mulai dari ekspositori, observasional, partisipatori, hingga reflektif, tergantung pada tujuan dan pendekatan kreatif pembuatnya (Susanto, 2005).

Dalam konteks karya ini, pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif dipilih sebagai metode penyampaian yang memungkinkan dokumenter menyuarakan realitas tanpa narasi interpretatif yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan pandangan Winston yang menyatakan bahwa dokumenter idealnya tidak mengaburkan fakta, tetapi menampilkan realitas sebagaimana adanya untuk membangkitkan empati dan pemahaman yang mendalam (Winston, 1995).

1.5.2. Penulis Naskah

Penulis naskah merupakan elemen kunci dalam proses produksi film, termasuk film dokumenter. Peran utama penulis naskah adalah merancang struktur naratif, menentukan sudut pandang, serta menyusun urutan informasi yang akan disampaikan secara logis dan menarik. Dalam film dokumenter, penulis naskah berperan sebagai perancang narasi yang berbasis fakta, sehingga proses penulisan memerlukan riset mendalam serta kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya yang diangkat (Arief, 2018).

Penulisan naskah dokumenter tidak selalu bersifat linier dan tertutup sebagaimana dalam film fiksi. Sebaliknya, penulis naskah harus mampu beradaptasi dengan dinamika lapangan dan perkembangan data yang muncul selama proses pengambilan gambar. Oleh karena itu, naskah dokumenter bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan realita yang ditemui (Rabiger, 2009).

Pendekatan *direct approach* memberi ruang bagi penulis naskah untuk menyusun narasi yang jujur dan minim intervensi, sehingga realitas sosial dapat disampaikan apa adanya. Melalui observasi partisipatif, penulis turut terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk menangkap respons alami terhadap modernisasi. Ketiganya dipadukan dengan struktur tiga babak: pengenalan kondisi masyarakat Baduy Luar, konflik antara tradisi dan modernitas, serta refleksi terhadap arah perubahan budaya. Gabungan pendekatan ini memperkuat dokumenter sebagai representasi transformasi sosial masyarakat adat.

1.5.3. Pendekatan *Direct Approach*

Menurut Michael Rabiger dalam *Directing the Documentary* (7th ed.), *direct approach* adalah pendekatan dokumenter yang menekankan pada penangkapan realitas secara langsung tanpa intervensi besar dari pembuat film. Gaya ini sangat bergantung pada observasi, spontanitas, dan interaksi yang tidak diskenario. Pembuat film berperan sebagai fasilitator dan pengamat, bukan pengarah (Rabiger, 2020).

Dalam bukunya *How to Write a Documentary Script*, Trisha Das menyatakan bahwa *direct approach* menuntut fleksibilitas dalam penulisan naskah karena alur cerita berkembang dari apa yang ditemukan di lapangan. Wawancara tanpa skrip atau intervensi berat menjadi inti dari pendekatan ini (Das, 2007).

Bill Nichols, seorang tokoh utama dalam teori dokumenter, menggolongkan pendekatan *direct approach* dalam bentuk dokumenter *observational mode* dan *interactive mode*. Menurutnya, pendekatan ini memberi kesan kehadiran langsung (*immediacy*) antara penonton dan peristiwa yang ditampilkan, dan sering kali menampilkan wawancara langsung yang tidak diarahkan (Nichols, 2017).

Ada beberapa langkah penggunaan *direct approach* dalam teknik wawancara dokumenter menurut Bill Nichols, sebagai berikut.

a. Identifikasi subjek utama

- Menentukan individu yang relevan dan representatif dari isu (misalnya, tokoh masyarakat Baduy Luar).

b. Penyusunan pertanyaan terbuka dan emosional

- Fokus pada pertanyaan eksploratif yang menggali pengalaman personal dan sudut pandang subjek. Pertanyaan tidak berputar-putar, menghindari eufemisme dan mendorong narasumber memberi jawaban jujur, bahkan konfrontatif.

c. Penciptaan suasana percaya (*trust building*)

- Melakukan pendekatan personal sebelum wawancara untuk membangun kenyamanan narasumber.

d. Pelaksanaan wawancara tatap muka

- Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi, dengan membangun kenyamanan terlebih dahulu. Pewawancara harus menunjukkan empati, tetapi tetap fokus dan objektif. *Direct Approach* tidak sama dengan agresif.

e. Perekaman emosi dan bahasa tubuh

- Penting dalam dokumenter dengan pendekatan ini untuk menangkap ekspresi wajah dan intonasi sebagai bagian dari pesan naratif.

f. Evaluasi dan penyusunan narasi

- Setelah wawancara, data dievaluasi memastikan bahwa proses dan hasil wawancara tidak melanggar etika jurnalistik, hak narasumber, nilai-nilai lokal masyarakat adat serta untuk menyusun naskah dokumenter yang koheren dan beresonansi secara emosional.

g. Integrasi dengan visual pendukung

- Gunakan footage kehidupan sehari-hari subjek untuk memperkuat narasi hasil wawancara.

1.5.4. Pendekatan Observasional Partisipatif

Menurut James P. Spradley dalam bukunya *Participant Observation*, observasional partisipatif adalah metode di mana peneliti atau pembuat dokumenter menggabungkan peran sebagai pengamat dan sebagai partisipan aktif dalam kehidupan sosial subjek yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memahami makna dari tindakan dan perilaku dari perspektif subjek (Spradley, 1980).

Hammersley dan Atkinson dalam *Ethnography: Principles in Practice* menjelaskan bahwa observasional partisipatif merupakan teknik utama dalam penelitian etnografi yang memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang perilaku sosial, karena peneliti menjadi bagian dari lingkungan tersebut (Hammersley & Atkinson, 2007).

Margaret Mead, seorang antropolog ternama, menggunakan pendekatan observasional partisipatif dalam penelitiannya tentang budaya. Ia menyatakan bahwa partisipasi aktif memberikan perspektif emosional dan kognitif yang lebih kaya, yang tidak bisa diperoleh hanya melalui wawancara atau observasi pasif (Mead, 1956).

1.5.5. Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak (*three-act structure*) merupakan model naratif klasik yang digunakan secara luas dalam penulisan naskah film, televisi, dan dokumenter. Menurut Syd Field, struktur ini membagi cerita ke dalam tiga bagian utama: *setup* (babak pertama), *confrontation* (babak kedua), dan *resolution* (babak ketiga). Babak pertama memperkenalkan karakter, latar, dan konflik utama. Babak kedua mengembangkan konflik dan menempatkan karakter dalam situasi yang semakin kompleks. Babak ketiga adalah penyelesaian, di mana konflik mencapai klimaks dan berakhir (Field, 2005).

Robert McKee menegaskan bahwa struktur ini bukanlah formula mekanis, tetapi kerangka dinamis untuk menjaga kesinambungan dramatik dan

perkembangan karakter dalam cerita (McKee, 1997). Sementara itu, Linda Seger menyatakan bahwa struktur tiga babak membantu penulis naskah dalam merancang alur cerita yang koheren dan emosional, karena setiap babak berfungsi sebagai fondasi naratif yang saling mendukung (Seger, 2010).

Bagi penulis naskah, struktur tiga babak bukan hanya alat perencanaan cerita, tetapi juga panduan dalam membangun tensi dramatik dan pertumbuhan karakter. Dalam konteks penulisan dokumenter atau film non-fiksi, struktur ini juga dapat diadaptasi dengan menyesuaikan momen-momen penting (*turning points*) berdasarkan fakta dan wawancara yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, struktur tiga babak memberikan arah bagi penulis untuk menyusun narasi yang padat, progresif, dan tetap terhubung dengan penonton secara emosional maupun logis.

1.5.6. Referensi Karya Terdahulu

Pencipta karya mendapatkan beberapa karya audio visual berupa film dokumenter yang bisa dijadikan acuan penulis naskah dalam proses penulisan naskah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Karya - Karya Terdahulu

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang dijadikan acuan
1.	Karya film dokumenter Tayang di kanal Youtube Tiara Mandalawangi	Karya film dokumenter yang berjudul <i>“Baduy, Disini Bumi Seolah Berhenti”</i>	Melakukan observasi terhadap objek yang dipilih dan pendekatan wawancara	Menyiapkan pertanyaan untuk narasumber sebelum melakukan pengambilan gambar	Penulis naskah menggunakan <i>voice over</i> yang berperan dalam dokumenter ini tapi tidak dominan. Memberikan

	Link video: https://youtu.be/zngFssDvWfw?si=g5yNOp_Mx6IpXGqU		dengan cara melakukan lobi. Juga cenderung menggunakan Voice Over	dan ada beberapa yang naturalisasi	beberapa informasi yang akurat untuk di gali lebih dalam.
2.	Film Dokumenter Tayang di kanal Youtube Kacong Explorer Link video: https://youtu.be/cjVYL0UluurQ?si=URctNoPGe5G2OSK3	Karya film dokumenter ini berjudul “<i>Pengaruh Kemajuan Teknologi dan Kekentalan Adat yang Berdampingan di Kehidupan Suku Baduy Terkini</i>”	Pada dokumenter ini, visualisasi bebas, seperti vlog. Kameramen masuk dalam frame, pertanyaan spontan, dan masyarakat banyak di wawancara dengan beberapa pertanyaan ringan. Tidak ada orang utama yang menjadi fokus narasumber dalam dokumenter ini..	<i>Statement</i> narasumber di dalam film ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada penonton tentang aturan dan tata krama yang harus dijaga saat berada di Baduy. Informasi di dapat menjadi landasan masalah yang terbaru dengan permasalahan	Film dokumenter menjadi landasan utama bagi penulis untuk mengambil topik permasalahan yang akhir-akhir ini sedang banyak diperbincangkan, yaitu Baduy mulai tercemar dengan modernisasi dari luar tergambar dengan banyaknya yang menggunakan gadget dan kendaraan, terutama di Baduy luar. Menggunakan pendekatan

				n yang masih hangat	<i>direct approach</i> dan observasional partisipatif sesuai dengan video dokumenter ini.
--	--	--	--	---------------------------	--

Untuk mendukung proses penciptaan karya film dokumenter ini, penulis naskah menggunakan referensi dari dokumenter yang telah dipublikasikan sebelumnya melalui kanal YouTube Tiara Mandalawangi pada 13 Oktober 2023, berjudul "*Baduy, Di Sini Bumi Seolah Berhenti Berputar.*"

Film dokumenter tersebut menampilkan aktivitas keseharian masyarakat Baduy, seperti berladang, mengolah hasil alam, serta melaksanakan ritual adat. Selain itu, dokumenter ini juga memperlihatkan interaksi antara komunitas Baduy Dalam dan Baduy Luar, serta respon mereka terhadap pengaruh modernisasi. Aspek paling menonjol dari dokumenter ini adalah penggambaran filosofi hidup masyarakat Baduy yang menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam.

Terdapat beberapa kesamaan antara dokumenter referensi dan dokumenter yang dibuat oleh penulis naskah. Pertama, keduanya menggunakan medium film dokumenter dengan objek utama masyarakat Suku Baduy. Kedua, teknik penyampaian narasi dalam kedua karya ini menggunakan narasi suara (*voice over*), meskipun tidak dominan, karena dokumenter ini menggunakan pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif.

Namun, terdapat perbedaan mendasar. Dalam dokumenter referensi tidak dihadirkan narasumber kunci atau pihak netral dalam menyampaikan informasi. Sementara itu, dalam dokumenter ini, penulis menghadirkan seorang pengamat budaya sebagai narasumber netral untuk memberikan sudut pandang objektif serta meningkatkan validitas data. Perbedaan lainnya terletak pada fokus isi. Dokumenter referensi lebih menyoroti Suku Baduy sebagai tempat pelarian dari kehidupan

modern, sedangkan dokumenter ini menyoroti mulai terkikisnya nilai-nilai budaya masyarakat Baduy Luar akibat masuknya pengaruh modernitas.

Dokumenter ini akan diawali dengan konflik utama di wilayah Baduy Luar, di mana teknologi digital dan perangkat elektronik mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Tidak seperti dokumenter referensi, film ini tidak menggunakan *host* di dalam frame kamera, melainkan mengandalkan narasi dari narasumber dan visual lapangan sebagai kekuatan utama dalam menyampaikan pesan.

Referensi kedua berasal dari dokumenter yang diunggah oleh kanal YouTube Kacong Explorer sekitar lima bulan lalu, berjudul "*Pengaruh Kemajuan Teknologi dan Kekentalan Adat yang Berdampingan di Kehidupan Suku Baduy Terkini.*" Dokumenter ini membahas dampak kemajuan teknologi terhadap masyarakat Baduy, khususnya terkait pengaruh modernisasi yang mulai merambah kehidupan mereka. Topik ini selaras dengan tema yang diangkat oleh penulis naskah, namun disajikan dengan sudut pandang yang berbeda.

Dokumenter Kacong Explorer juga menggunakan pendekatan *direct approach* dan observasional partisipatif, serta menyajikan narasi *voice over* dan beberapa wawancara dengan warga Baduy. Perbedaan mendasar terletak pada tidak dihadirkannya narasumber ahli atau pengamat budaya dalam dokumenter tersebut. Narasi yang disampaikan lebih bersifat subjektif berdasarkan pengamatan lapangan. Sebaliknya, dalam dokumenter ini, penulis menyertakan narasumber ahli sebagai penengah untuk menyampaikan informasi secara objektif dan valid.

Selain itu, dokumenter ini disusun secara lebih terstruktur dan fokus pada inti permasalahan yang ditampilkan sejak awal, dengan visualisasi penggunaan *QRIS*, perangkat elektronik, serta teknologi digital lainnya yang telah masuk ke wilayah Baduy Luar. Tujuan dokumenter ini adalah menggambarkan bagaimana modernitas justru dinikmati dan dijadikan sebagai peluang ekonomi, mulai dari penggunaan gawai hingga transaksi digital yang kini lazim dilakukan.